BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan dan penemuan hasil penelitian ini merupakan hasil analisis yang dilakukan. Hasil analisis penelitiannya menggunakan analisis secara statistik. Analisis statistik yang dilakukan pada Bab IV mengungkapkan tentang hasil prauji coba terhadap 50 peserta tes membaca pemahaman dan hasil uji coba akhir terhadap 300 peserta tes membaca pemahaman. Kedua tes membaca pemahaman, baik pada prauji coba dan uji coba akhir dibahas sekaligus karena keduanya tidak dapat dipisahkan dan ada saling ketergantungan. Adanya tes membaca pemahaman akhir berdasarkan hasil prauji coba dari prauji coba tes membaca pemahaman.

A. Prauji Coba Tes Membaca Pemahaman

1. Keterandalan

Hasil perhitungan pengujian keterandalan pada prauji coba terhadap 50 siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu sebesar 0,9. Setelah diuji dengan uji-t untuk melihat signifikannya, maka diperoleh hasil t hitung 14,3. T tabel dengan dk-2=48 dan α 0,05 sebesar 1,68, ini berarti bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa tes itu signifikan pada derajat keandalan (r)= 0,9.

Berdasarkan hasil analisis di atas, tes membaca pemahaman pada prauji coba dengan tingkat keterandalan 0,9 pada lima puluh peserta tes siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991 berdasarkan klasifikasi Guilford (Subino, 1986: 1`60) termasuk tinggi. Jadi, tes membaca pemahaman pada prauji coba dapat dipergunakan untuk uji coba berikutnya.

2. Tingkat Kesukaran

Pengujian tingkat kesukaran dilihat pada tiap-tiap bentuk soal. Butir soal nomor 1 sampai dengan nomor 35 berdasarkan pengujian tingkat kesukarannya adalah -0,09. Soal nomor 36 sampai dengan 40 dan nomor 41 sampai dengan 50, masing-masing 0,15 dan -0,35. Dari hasil perhitungan itu setelah dilihat tingkat kesukaran relatif soalnya dapat dikatakan bahwa soal nomor 1 sampai dengan nomor 35 termasuk sedang, nomor 36 sampai dengan 40 termasuk cukup mudah, dan nomor 41 sampai dengan 50 termasuk cukup sukar.

Dari perhitungan dan tafsiran yang ada dapat dikatakan bahwa tes membaca pemahaman pada prauji coba tingkat kesukarannya berbeda pada setiap bentuk tesnya. Tes yang berbentuk objektif pilihan ganda lebih sukar daripaada tes menjodohkan. Tes menjodohkan lebih mudah daripada tes betul salah. Jadi, di dalam tes ini yang paling sulit justru tes betul salah.

Tingkat kesukaran relatif butir soal nomor 1 sampai dengan nomor 50 termasuk cukupan. Hasil perhitungan tingkat kesukaran relatif setiap butir soal menunjukan penyebaran yang merata, dari soal yang mudah sekali sampai dengan soal yang sukar sekali. Soal yang mudah sekali sebanyak 2 %, cukup mudah 16 %, sedang 22 %, cukup sukar 12 %, sukar 12 %, dan sukar sekali 10 %. Dari hasil perhitungan tingkat kesukaran per bentuk soal dan tingkat kesukaran keseluruhan, serta per bentuk soal dapat dinyatakan bahwa tes membaca pemahaman yang dipraujicobakan tergolong baik. Oleh karena itu, tes membaca pemahaman pada prauji coba dapat memenuhi kriteria tingkat kesukaran yang baik pula.

3. Daya Pembeda dan Indeks Daya Pembeda

3.1 Daya Pembeda

Hasil perhitungan pengujian daya beda dengan rumus pu - pa menunjukkan bahwa dari kelima puluh soal hanya 2 % yang gugur atau perlu diganti dengan soal yang lain. Yang memuaskan 66 %, revisi kecil 24 %, dan 16 % batas antara direvisi dan disisihkan. Oleh karena hanya 2 % yang diganti, maka soal yang lain dapat dipakai untuk tes berikutnya dengan peserta yang lebih banyak.

3.2 Indeks Daya

Dari hasil pengujian indeks daya pembeda dengan

menggunakan rumus Korelasi Biserial Titik dan diuji signifikannya dengan tabel , maka dari kelima puluh soal yang dipraujicobakan hanya 4 % yang tidak signifikan. Selebihnya signifikan dan 14 % mempunyai signifikan yang kurang mutlak. Jadi, berdasarkan prauji coba ini keempat puluh delapan soal dapat diujicobakan kembali.

4. Pilihan Jawaban

Berdasarkan hasil pengujian pilihan jawaban ada 32 % yang tidak memenuhi persyaratan atau tidak efektif, 30% kurang efektif pilihan jawaban pengecohnya, dan 2 % pilihan jawaban kuncinya. Sebanyak 68 % memenuhi persyaratan pilihan jawaban yang efektif.

Butir-butir soal yang kurang efektif pilihan jawabannya, yaitu soal nomor 2 pengecoh e dan d, soal nomor 3 pengecoh e, soal nomor 4 pengecoh c, soal nomor 6 pengecoh e, soal nomor 8 pengecoh d, soal nomor 11 pengecoh c, soal nomor 12 pengecoh c dan d, soal nomor 13 pengecoh b, soal nomor 14 pengecoh c, soal nomor 15 pengecoh b dan e, soal nomor 19 pengecoh a,b,c,d,e, nomor 20 pada pengecoh bagian d, nomor 33 a,b,c,d,e, pilihan jawaban kunci nomor 35 kurang efektif, dan nomor 43 pilihan b dan s.

5. Kesahihan

Pengujian kesahihan pada tes ini tidak menggunakan analisis statistik. Kesahihan yang dipergunakan adalah

kesahihan rasional karena penyusunan tes dan bahan ajarnya bertolak pada GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1984. Oleh karena bahan, TIU, topik bacaan, jenis karangan, juga bertolak pada GBPP itu, maka pengujiannya dilihat pada penyusunan indikator/TIK dan kisi-kisi yang dibuat. Pada tes membaca pemahaman yang disusun adalah suatu tes hasil belajar yang diteskan kepada kelas 2 SMA sehingga penyusunannya bertolak pada GBPP kelas 2 SMA.

B. Tes Membaca Pemahaman Akhir

1. Keterandalan

Hasil pengujian keterandalan pada tem mebaca pemahaman akhir terhadap 300 peserta tes siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991 sebesar 0,91 Pengujian untuk melihat signifikan tidaknya tes digunakan uji-t dan hasil perhitungannya sebesar 15,42. Untuk melihat derajat keandalannya dibandingkan dengan t tabel. Dala hal ini, t tabel dengan dk 300-2 = 298 dan α = 0,01 sebesar 2,59. Oleh karena t hitung lebih besar daripada t tabel (15,42 > 2,59), maka dapat disimpulkan bahwa hasil tes membaca pemahaman akhir dengan 50 soal yang diujicobakan kepada 300 peserta tes secara keseluruhan signifikan.

Setiap tes objektif ada faktor kesalahannya. Dari hasil perhitungan pengujian galat baku diperoleh sebesar 3,18. Ini berarti bahwa skor yang diperoleh peserta tes

berada kurang lebih 3,18. Ini berlaku pada setiap peserta tes.

2. Tingkat Kesukaran

Berdasartkan hasil pengujian tingkat kesukaran relatif soal per bentuk tes diperoleh hasil sedang untuk soal pilihan ganda dan menjodohkan. Sedangkan untuk soal betul salah termasuk sukar. Berturut-turut harga tingkat kesukarannya yakni -0,075, 0,08, dan -0,59.

Dari hasil pengujian indeks kesukaran tiap butir soal, ternyata soal yang mudah sekali tidak ada (0 %), mudah 8 %, cukup mudah 20 %, sedang 20%, sedang 20%, cukup sukar 16%, sukar 28%, dan sukar sekali 4 %. Penyebarannya merata sehingga masih dapat dikategorikan cukupan. Tingkat kesukaran yang cukupan oleh Suryabrata dikategorikan soal yang baik (Suryabrata, 1987: 13).

3. Daya Pembeda dan Indeks Daya Pembeda

3.1 Daya Pembeda

Hasil perhitungan pengujian daya pembeda dengan rumus pu - pa yang diambil dari 27 % kelompok unggul dan 27 % kelommpok asor. Ternyata kelima puluh soal termasuk kategori memuaskan sehingga dapat dikatakan bahwa kelima puluh soal yang diujicobakan dapat diterima.

3.2 Indeks Daya Pembeda

Dari hasil pengujian indeks daya pembeda dengan

rumus Korelasi Biserial Titik terhadap 300 peserta tes dengan jumlah soal sebanyak lima puluh butir, semua dinyatakan signifikan setelah diuji dengan t tabel.

4. Pilihan Jawaban

Dari hasil pengujian pilihan jawaban, baik pilihan jawaban kunci maupun pilihan jawaban pengecoh pada kelima puluh soal yang diujicobakan memenuhi persyaratan pilihan jawaban yang efektif.

5. Kesahihan

Pengujian kesahihan pada tes membaca pemahan akhir tidak dilakukan karena telah dianggap cukup pada prauji cobanya dengan menggunakan pengujian rasional.

Dari keseluruhan hasil prauji coba dapat dikatakan bahwa ternyata soal-soal yang dibuat berdasarkan penyusunan soal yang telah disesuaikan dengan GBPP dan pengujian keandalan dari penimbang, belum dapat memenuhi semua tuntutan persyaratan tes yang baik. Tampak jelas bahwa pada analisis pilihan jawabannya masih banyak soal yang belum memenuhi syarat. Begitu juga, pada daya pembedanya ada beberapa butir soal yang harus disisihkan.

Hasil uji coba akhir menunjukkan perkembangan yang baik. Soal-soal yang dibuat ternyata telah memenuhi persyaratan soal yang baik. Namun, pada uji coba akhir tingkat ketepercayaannya lebih kecil dibandingkan dengan prauji cobanya. Begitu juga pada tingkat kesukarannya,

ternyata bentuk soal betul salah lebih sulit dibandingkan dengan yang lain. Jadi, jumlah peserta tes yang lebih besar tidak menunjukkan tes yang diujicobakan itu menghasilkan yang lebih baik.

C. Butir-butir Tes Hasil Uji Coba

Uji coba tes membaca pemahaman yang dilakukan tidak sekaligus jadi, tetapi mengalami proses yang cukup panjang. Sebelum dipraujicobakan butir-butir soal yang penulis buat didiskusikan dengan para pakar tes di IKIP Bandung. Dari 112 butir-butir soal yang penulis buat hanya 81 butir soal yang dianggap baik untuk ditimbangkan. Berdasarkan hasil penimbangan dari tiga orang penimbang ternyata hanya ada 50 butir soal yang bisa untuk dipraujicobakan. Perubahan butir-butir soal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

.lh8

Tabel: 16 Perubahan Rancangan Butir Soal ke Prauji Coba Tes Membaca Pemahaman

Bacaan	Butir Soal Rancangan	Butir Soal Prauji Coba	Perubahan
I	1,2,3,4,5,6, 7,8,9,10,11	1,2,3,4,5,6,7	1>1,2>2,4>3, 6>4,7>5,9>6, 10>7

II	12,13,14,15, 16,17,18,19, 20,21,22	8,9,19,11,12, 13,14	12>8,14>9,15> 10,19>12,20> 13,21>14
III	23,24,25,26, 27,28,29,30, 31,32,33	15,16,17,18, 19,20,21	24>15,25>16, 26>17,29>18, 30>19,31>20, 32>21
IV	34,35,36,37, 38,39,40,41, 42,43,44	22,23,24,25, 26,27,28	34>22,35>23, 38>24,39>25, 40>26,42>27, 43>28
V	45,46,47,48, 49,50,51,52, 53	29,30,31,32, 33,34,35	45>29,46>30, 49>31,50>32, 51>33,52>34, 53>35
VI	54,55,56,57, 58,59,60,61	36,37,38,39, 40	54>36,55>37, 58>38,59>39, 60>40
VII	62,63,64,65, 66,67,68,69, 70,71	41,42,43,44, 45	62>41,65>42, 66>43,70>44, 71>45
VIII	72,73,74,75, 76,77,78,79, 80,81	46,47,48,49, 50	73>46,74>47, 75>48,80>49 81>50

Dari tabel di atas tampak bahwa ada 31 butir soal

yang disisihkan. Kelima puluh butir soal hasil penimbangan dilanjutkan untuk dipraujicobakan.

Dari hasil prauji coba dapat dilihat perubahan seperti di bawah ini.

Tabel: 17 Perubahan Butir-butir Soal Prauji Coba ke Uji Coba Tes Membaca Pemahaman

Bacaan	Prauji Coba	Uji Coba	Perubahan
I	1,2,3,4,5,6,7	1,2,3,4,5,6,7	2c>diganti, 3e>diganti, 4c>diganti, 6e>diganti
II	8,9,10,11,12, 13,14	8,9,10,11,12, 13,14	8d>diganti, 11c>diganti, 12c dan 12d> diganti, 13b>diperbaiki, 14c>diperbaiki
III	15,16,17,18, 19,20,21	15,16,17,18, 19,20,21	15b dan 15e> diganti, 19>diganti, dan 20d> diganti
IV	22,23,24,25, 26,27,28	22,23,24,25, 26,27,28	-
V	29,30,31,32 33,34,35	29,30,31,32, 33,34,35	33>diganti
VI	36,37,38,39, 40	36,37,38,39, 40	-
VII	41,42,43,44, 45	41,42,43,44, 45	43>diganti
VIII	46,47,48,49, 50	46,47,48,49, 50	-

Dari tabel di atas dapat dilihat butir-butir soal prauji coba yang telah mengalami perubahan, yaitu 22e dan 2d,3e,4c,6e,8d,11c,12c dan 12d, 13b,14c,15b dan 15e,19, 20d, 33 dan 34.

Hasil uji coba butir-butir soal yang dianggap baik

dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel: 18 Hasil Uji Coba Tes Membaca Pemahaman

Tingkatan Pemahaman	Butir Soal	Jml	Jenis Tes	Penjelasan
L	4,6,9.10, 13,14,18, 20,21	9	Pilihan Ganda	MKt,Mklm,
I	2,5,7,11 16,19	6		GU,GP,MP
E	1,3,8,12 15,17	6		Ju, KB
L	22,28	2	Asosiasi Pilihan Ganda	
I	23,25,26 27	4		KU, MKt
E	24	1		KB
L	33,35	2	Hubungan Sebab Akibat	MKlm
I	30,31,32, 34	4		MKt, MKlm
E	29	1		Tm
L	37	1	Menjodoh-kan	KP
I	38,47			MP,GU
E	36,40	2		Ju,KB
L	45,48,49 50	4	Betul Salah	MKlm, MKt
I	41,43,47	3		GU,MP
E	42,44,46	3		Ju, KB

Berdasarkan tabel di atas butir soal yang termasuk tingkatan pemahaman literal yaitu soal-soal nomor 4,6,9,10,13,14,18,20,21,22,28,33,35,37,45,48,49,dan 50. Sedangkan butir soal yang termasuk pemahaman inferensial, nomor 2,5,7,11,,16,19,20,23,26,27,30,31,32,34,38, 41,43, 45,47. Butir soal yang termasuk tingkatan pemahaman ekstrapolasi soal-soal nomor 1,3,5,8,12,15,17,24,29, 36, 40, 42,44, dan 46.

Pada tingkatan pemahaman literal soal nomor

2,5,6,9,10,13,19,21 sebagai hasil uji coba untuk mengungkap kemampuan siswa dalam memahami pikiran utama, pikiran penjelas, dan makna kalimat dalam bentuk soal pilihan ganda biasa. Soal nomor 22 dan 23 dalam bentuk soal asosiasi pilihan ganda sebagai hasil uji coba untuk mengungkap. kemampuan siswa dalam memahami kalimat utama dan kalimat penjelas. Soal nomor 33 dan 35 dalam bentuk soal hubungan sebab akibat untuk mengungkap kemampuan siswa dalam memahami teori puisi. Soal nomor 48,49, 50 dalam bentuk soal betul salah untuk mengungkap kemampuan siswa dalam memahami makna kalimat dalam bacaan.

Soal tingkatan pemahaman interpretasi nomor 4,7,11,14,16,20 dalam bentuk soal pilihan ganda biasa untuk mengungkap kemampuan siswa dalam memahami maksud/pandangan pengarang dan makna kata. Soal nomor 25,26,27, 28 dalam bentuk soal pilihan asosiasi pilihan ganda untuk mengungkap kemampuan siswa dalam memahami maksud/pandangan pengarang, pikiran utama, dan makna kata. Soal nomor 30,31,32,34 dalam bentuk hubungan sebab akibat untuk mengungkap kemampuan siswa dalam memahami makna simbolis, maksud/pandangan pengarang, dan makna bait puisi. Soal nomor 38 dalam bentuk soal menjodohkan ingin mengungkap kemampuan siswa dalam memahami maksud pengarang. Soal nomor 41,43,44,45, dan 47 dalam bentuk soal betul salah untuk mengungkap kemnampuan siswa dalam memahami ide pokok, maksud/pandangan pengarang,kesimpulan

bacaan,makna kata, dan pesan pengarang.

Pada soal-soal membaca pemahaman ekstrapolasi, soal-soal nomor 1, 3,8,12,15,17 dalam bentuk pilihan ganda biasa, soal-soal nomor 24 dalam bentuk asosiasi pilihan ganda, soal-soal nomor 29 dalam bentuk soal hubungan sebab akibat, soal-soal nomor 36 dan 40 dalam bentuk soal menjodohkan, dan soal-soal nomor 42 dan 46 untuk mengungkap kemampuan siswa dalam memahami judul dan kesimpulan bacaan.

D. Hasil Uji Coba Tes Membaca Pemahaman

1. Menurut Tingkat Pemahaman

Hasil uji coba menurut tingkatan pemahaman terdiri atas (1) pemahaman literal, (2) pemahaman inferensial, dan (3) pemahaman ekstrapolasi.

Persentase rata-rata tingkat pemahaman siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991 sebesar 57,36%. Tingkat pemahaman literal sebesar 56,14%, inferensial 56,77 %, dan ekstapolasi 58,72%. Berdasarkan angka persentase itu dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991 termasuk sedang. Yang paling tinggi tingkat pemahaman ekstrapolasi, menyusul tingkat pemahaman inferensial, dan literal.

2. Menurut Bidang Tes

Persentase rata-rata dipandang dari bidang tesnya

sebesar 56,94%, yang terdiri atas 58,18% untuk judul/kesimpulan bacaan, 53,14% untuk pikiran utama/kalimat utama, 48,82% untuk pikiran penjelas/kalimat penjelas,54,2% untuk maksud/pandangan/pesan pengarang, 62,14% untuk makna kalimat, dan 65,2% untuk makna kata khusus. Berdasarkan angka persentase ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991 dilihat dari bidang tesnya menunjukkan bahwa kemampuan siswa tersebut masih dalam taraf sedang. Kemampuan pada memahami makna kata khusus menduduki persentase paling tinggi, menyusul makna kalimat, kesimpulan/judul, maksud/pandangan pengarang, pikiran utama/kalimat utama, dan yang terakhir pikiran penjelas/kalimat penjelas.

3. Menurut Topik Bacaan

Persentase rata-rata tes membaca pemahaman siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991 menurut topik bacaannya sebesar 58,55%. Untuk topik olah raga sebesar 58,1%, kebudayaan sebesar 60%, komunikasi satelit palapa sebesar 59,41%, kesehatan wanita sebesar 52,01%, pahlawan pendidikan 54,08%, obat-obatan tradisional sebesar 60,6%, kedirgantaraan sebesar 53,3%, dan penghematan energi sebesar 67,74%. Dari hasil perhitungan tersebut yang menduduki persentase tertinggi topik bacaan penghematan energi, menyusul obat-obatan tradisional, kebudayaan, komunikasi satelit palapa, olah

raga, pahlawan pendidikan, kedirgantaraan, dan kesehatan wanita.

4. Menurut Bentuk Soal

Persentase rata-rata hasil tes membaca pemahaman siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991 menurut bentuk soalnya sebesar 57,28%. Untuk pilihan ganda sebesar 59,2%, asosiasi puluhan ganda 52 ,01%, hubungan sebab akibat 54,08%, menjodohkan 60,6%, dan betul salah 60,53%. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk soal menjodohkan menduduki persentase paling tinggi, menyusul betul salah, pilihan ganda biasa, hubungan sebab akibat, dan yang terakhir asosiasi pilihan ganda.

5. Menurut Jenis Bacaan

Persentase rata-rata hasil tes membaca pemahaman siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991 sebesar 58,98%. Untuk jenis bacaan narasi sebesar 60,6%, deskripsi sebesar 53,3%, eksposisi sebesar 59,20%, argumentasi sebesar 67,74%, puisi sebesar 54,08%, dan persuasi sebesar 52,01%. Ini berarti jenis bacaan argumentasi menduduki persentase paling tinggi, menyusul jenis bacaan narasi, eksposisi, puisi, deskripsi, dan persuasi.

6. Menurut Jurusan

Persentase rata-rata hasil tes membaca pemahaman siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran

1990-1991 menurut jurusannya sebesar 67,73%. Untuk jurusan A1 sebesar 61%, A2 sebesar 60,73%, dan A3 sebesar 51,29%. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa jurusan A1 mempunyai kemampuan membaca pemahaman paling tinggi, menyusul jurusan A2, dan kemudian jurusan A3.

7. Menurut Asal Sekolah

Persentase rata-rata hasil tes membaca pemahaman siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991 sebesar 57,63%. Untuk SMA Negeri 4 sebesar 65,50%, SMA Negeri 2 sebesar 57,71%, dan SMA Negeri 5 sebesar 49,68%. Dari hasil persentase tersebut SMA Negeri 4 menduduki persentase paling tinggi, menyusul SMA Negeri 2, dan kemudian SMA Negeri 5.

E. Kaitan Nilai Rapor dengan Hasil Tes Membaca Pemahaman

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan korelasi Karl Pearson hubungan antara hasil tes membaca pemahaman sebesar 0,67. Setelah diuji dengan uji t maka hasil t hitungnya sebesar 15,54. Hasil t tabel dengan dk = n - 2 (300-2) dan α 0,05 sebesar 2,59. OLeh karena t hitungnya lebih besar daripada t tabel (15,54>2,59), maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara membaca pemahaman dan nilai rapor sangat berarti. Artinya, dapat dikatakan bahwa nilai rapor siswa ada kaitannya dengan berpengaruh terhadap hasil tes membaca pemahamannya.

F. Pembahasan Hasil Tes Membaca Pemahaman Akhir

Tingkat keandalan tes atau tingkat homogenitas tes di sini merupakan tingkat keseragaman tes yang menyatakan unjuk perbuatan. Pada umumnya tes yang memiliki tingkat homogenitas yang tinggi hanya mengukur satu dimensi kawasan saja. Pada penelitian pengembangan yang dilakukan di sini hanya mengukur tentang kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 2 SMA, tidak meneliti yang lain. Artinya, tidak dicampuradukkan dengan keterampilan berbahasa yang lain seperti berbicara, menulis atau menyimak.

Hasil temuan dari penelitian ini mempunyai koefisien keandalan sebesar 0,90. Koefisien keandalan ini termasuk tinggi karena mempunyai tingkat homogenitas yang tinggi. Dari hasil prauji coba yang dilakukan tidak berbeda jauh dari uji coba akhir. Ini menunjukkan bahwa tingkat keandalan tes yang dibuat mempunyai keajegan yang baik. Perbedaan sedikit dari tes sebelumnya masih tergolong wajar karena adanya situasi sekolah yang berbeda, pelaksanaan yang memerlukan penyesuaian, dan perbaikan-perbaikan soal yang telah dilakukan.

Pemenuhan persyaratan tes telah diupayakan dengan menarik sampel secara acak dan penentuan kualifikasi sekolah yang beragam dari sekolah yang bagus, sedang, dan kurang. Di samping itu, sebelum dipraujicobakan bahan

tesnya telah ditimbangkan, baik kepada para pakar maupun kepada para guru SMA di tempat penelitian berlangsung. Ditambah lagi, soal-soal yang akan dipraujicobakan ditimbangkan kepada para pakar dan para guru SMA kelas 2 untuk melihat kesesuaian butir-butir soal dengan tujuan, butir-butir soal dengan ranah kognitif, dan sebagainya. Agar siswa lancar dalam mengerjakan soal-soal itu, dibuat petunjuk-petunjuknya terlebih dahulu pada setiap bentuk soalnya.

Selain hal di atas, Noer (1987: 94-97) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien reliabilitas tes ialah (a) homogenitas kelompok, (b) panjang tes, dan (c) aspek waktu. Penelitian ini mempunyai kelompok individu yang mempunyai kesamaan sifat karena yang diteliti siswa kelas 2 SMA di daerah yang sama dan diambil dari jumlah siswa yang seimbang pada setiap SMA-nya sekitar 100 siswa untuk setiap sekolahnya. Panjang tes pada penelitian ini termasuk sedang sebanyak 50 soal, termasuk panjang soal yang ideal untuk mengukur siswa kelas 2 SMA yang mempunyai daya pengetahuan yang masih terbatas. Hasil koefisien reliabilitas menunjukkan bahwa semakin panjang soal dengan menduakalilipatkan, menigakalilipatkan atau melimakalilipatkan akan memepertinggi tingkat keandalan tes. Pembatasan waktu pada penelitian ini disesuaikan dengan jumlah soal dan bentuk soal yang diberikan. Soal yang dianggap berat akan

memakan waktu yang lama, seperti sebab akibat dan asosiasi pilihan berganda. Itu akan berbeda dengan soal yang berbentuk Betul Salah. Dari hasil perhitungan pada setiap butir soal yang sudah disesuaikan dengan bobot soalnya waktu selama 75 menit dianggap sudah cukup. Tes membaca pemahaman yang dilakukan di sini tidak menuntut kecepatan waktu secara mutlak, tetapi menuntut pemahaman siswa terhadap bacaan yang disajikan.

Kesahihan pada penelitian ini tidak dihitung secara statistik, tetapi secara rasional. Secara teori penelitian pengembangan tes yang dibuat sebelumnya telah dilakukan secara prosedural agar dapat memenuhi kesahihan yang rasional. Tes membaca pemahaman yang dibuat dirancang dengan kisi-kisi yang telah disesuaikan dengan tujuan menurut GBPP Kurikulum 1984. Semua tujuan diarahkan ke GBPP sehingga pembuatan butir-butir soalnya pun telah disesuaikan. Begitu juga pada bahannya diambil dari bahan-bahan yang dicanangkan di dalam GBPP. Diusahakan tidak ada penyimpangan agar benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Oleh karena yang diukur itu dalam pokok bahasan membaca (pemahaman), maka yang diujikan pun tentang kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Jenis-jenis bacaannya pun yang telah dikenal siswa dan ada dalam GBPP. Untuk jenis bacaan eksposisi diujikan paling banyak karena pada GBPP pun alokasi waktunya paling banyak.

Tes membaca pemahaman yang dibuat ini dianggap sahih oleh karena dalam pembuatan tesnya sebelumnya juga telah dibicarakan dengan para guru bahasa Indonesia di SMA, dosen membaca di perguruan tinggi, dan para ahli tes. Termasuk di dalamnya orang-orang tersebut ikut urun pikir dalam pemasangan butir-butir soal yang disesuaikan dengan ranah kognitif, pembobotan soal, dan kecocokan butir-butir soal dengan tujuan dan pokok bahasan yang akan diukur.

Sepadan dengan di atas Subino (1987: 164-165) mengatakan bahwa sebuah tes dikatakan memiliki validasi yang tinggi apabila tes tersebut berisi materimateri yang harus diukurnya. Dalam tes prestasi belajar berarti materi-materi yang ada dalam GBPP. Tolok ukur kedua adalah TIK. Jadi, sebuah tes prestasi belajar dapat dikatakan sebagai tes yang memiliki validasi yang tinggi apabila butir-butir soalnya selaras dengan TIK yang diturunkan menjadi soal tersebut. Selain itu, tes perlu memiliki validasi konstruk, yakni konsep tentang apa yang akan diteskan. Oleh karena yang akan diteskan membaca pemahaman tentu saja yang akan diukur membaca pemahaman siswa, bukan yang lain.

Secara ideal tes yang baik mempunyai tingkat kesukaran 0,5. Artinya, bila sebuah tes mempunyai taraf kesukaran 0,5 dan 100 siswa yang menjawab butir soal itu, maka 50% siswa itu menjawab betul dan 50% menjawab

salah. Namun, soal yang demikian sangat langka kita jumpai. Bahkan dapat dikatakan mengada-ada kalau sampai terjadi demikian pada setiap butir soal yang diteskan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesukaran yang diteskan tidak seragam, ada soal yang mudah dan ada soal yang sukar. Dari kelima puluh soal yang diteskan 8% yang mudah, 20 % cukup mudah, 20% sedang, 16% cukup sukar, 28% sukar, dan sukar sekali 4 %. Ini menunjukkan bahwa sangat sulit mendapatkan butir-butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang secara keseluruhan.

Sependapat dengan Suryabrata (1987: 13-15) yang mengatakan bahwa tes yang baik ialah tes yang mempunyai distribusi kesukaran yang luas, dari yang mudah sampai ke yang sukar. Penyebaran pada setiap tingkat kesukaran menunjukkan bahwa karakter tes itu benar-benar menunjukkan kemampuan peserta tes.

Daya pembeda soal merupakan kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dengan siswa yang mempunyai kemampuan rendah. Soal yang kurang baik ialah soal yang hanya dapat dijawab oleh siswa-siswa yang pandai saja. Begitu juga, soal yang dapat dikatakan jelek apabila soal itu dapat dijawab oleh siswa yang pandai dan yang bodoh atau dapat dikatakan soal yang hasilnya sama jika diteskan, baik untuk siswa yang pandai maupun yang bodoh. Soal itu

berarti kurang baimdaya bedanya.

Hasil temuan dari tes akhir membaca pemahaman yang ditujukan kepada 300 siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991 menunjukkan perubahan yang baik dari hasil prauji cobanya. Kelima puluh soal yang diujicobakan itu termasuk baik. Namun, untuk menjadi soal yang mempunyai daya pembeda yang ideal satu pun belum ada karena kelima puluh soal itu masih berkisar antara 0,4 - 0,68. Dengan demikian, masih sebagai soal yang berkedudukan daya pembeda baik. Dilihat dari indeks daya pembedanya kelima puluh soal itu dalam tafsiran signifikan. Adanya daya pembeda yang baik dan signifikan salah satu alternatif pemikirannya adalah adanya kualifikasi kemampuan siswa yang berbeda. Keragaman sekolah yang diambil sangat berpengaruh pada daya pembeda dang indeks daya pembeda soal ini. Ditambah lagi adanya pengambilan dari beberapa jurusan pada setiap sekolah yang dikenai penelitian.

Hasil distribusi pilihan jawaban menunjukkan hasil yang sangat baik. Kelima puluh soal menunjukkan bahwa, baik kunci jawaban dan pengecohnya berfungsi efektif. Soal-soal yang sulit pada umumnya hanya dapat dijawab oleh siswa-siswa yang pandai saja dan soal-soal yang. mudah dapat dikerjakan, baik oleh yang pandai maupun yang bodoh. Temuan ini menunjukkan penyusunan pilihan jawaban yang tepat dan tidak membingungkan sehingga siswa dapat

secara jelas menjawab setiap soalnya.

Hasil temuan membaca pemahaman menurut tingkat membaca pemahaman dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel: 19 Persentase Kemampuan Membaca Pemahaman menurut Tingkatan Pemahamannya

Tingkatan Pemahaman	Persentase
Literal	56,14%
Inferensial	56,77%
Ekstrapolasi	59,18%
Rata-rata	57,36%

Persentase rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 2 SMA Negeri Kotamadia Bengkulu tahun ajaran 1990-1991 sebesar 57,36%. Persentase ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman dalam taraf sedang. Kemampuan ekstrapolasi lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan inferensial dan literal.

Satu penyebab dari kurangnya kemampuan siswa dalam membaca pemahaman ini ialah kurangnya informasi siswa terhadap bahan bacaan yang disajikan. Di samping itu, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di sekolah-sekolah

itu perlengkapan buku-bukunya belum memadai. Perpustakaan sekolah belum dapat menjanjikan kelengkapan buku-buku penunjang. Perpustakaan wilayah hanya ada satu dan tidak banyak buku yang tersedia. Faktor lain menurut pengamatan yang penulis lakukan ialah kurangnya minat baca siswa. Pada umumnya jika ada pelajaran kosong atau liburan kebanyakan siswa menghabiskan waktunya tidak untuk membaca, tetapi pergi tamasya atau camping.

Hasil siswa pada aspek **Inferensial** lebih tinggi oleh karena sebagian siswanya dari jurusan A 1 dan A2. Di samping itu, mereka telah sering mengenal soal-soal yang berbentuk **inferensial** daripada ekstrapolasi dan literal yang dapat dikategorikan lebih mudah sebenarnya. Kemungkinan siswa terjebak oleh kata kecuali dan lemahnya teori menulis yang belum mereka miliki.

Hasil temuan pada bidang tes dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel: 20 Persentase Kemampuan Membaca Pemahaman menurut Bidang yang Diteskan

Bidang yang Diteskan	Persentase
Judul/Kesimpulan	58,18%
G.Utama/Kal.Pokok	53,14%

G.Penj/Kal.Penj	48,82%
G/P Pengarang	54,2 %
Makna Kalimat	62,14%
Makna Kata	65,2 %
Rata-rata	56,94%

Persentase rata-rata membaca pemahaman siswa sebesar 56,94. Makna kata dan makna kalimat menduduki persentase besar. Penyebab dari hasil ini ialah adanya bekal kemampuan siswa dari bidang kebahasaan. Kurangnya siswa dalam menjawab gagasan utama berkaitan dengan teori menulis yang dimilikinya. Mereka umumnya masih bingung memilih mana yang gagasan utama dan mana yang gagasan penjelas. Tentang pandangan pengarang masih belum mampu mereka cerna dengan baik karena siswa belum terbiasa dengan mengungkapkan apa yang dikatakan oleh orang lain, itu masih jarang mereka jumpai dari soal-soal yang dibuat oleh gurunya. Biasanya pada mata pelajaran membaca yang ditanyakan tidak sampai pada pandangan pengarang . atau maksud yang diungkapkan pengarang.

Sebelum menguraikan tentang mengapa dan bagaimana hasil tes membaca pemahaman menurut topik bacaannya, baiklah dilihat persentase hasil tesnya.

Tabel: 21 Persentase Hasil Tes Membaca Pemahaman Siswa menurut Topik Bacaannya

Topik Bacaan	Persentase
Olah Raga	58,1%
Kebudayaan	60%
Komunikasi Satelit Palapa	59,41%
Kesehatan Wanita	54,08%
Obat-obatan Tradisional	60,6%
Kedirgantaraan	53,30%
Penghematan Energi	67,74%
Rata-rata	58,55%

Persentase topik penghematan energi menduduki paling tinggi. Salah satu penyebabnya ialah banyaknya siswa yang diambil dari jurusan IPA dibandingkan dengan IPS sehingga hal-hal yang menyangkut tentang pengetahuan IPA mudah ditangkap oleh siswa jurusan A1 dan A2. Obat-obatan tradisional telah banyak dikenal dan hampir setiap jurusan sama pengetahuannya dalam topik ini sehingga mudah dipahami. Kesehatan wanita agak sulit karena sebagian siswa yang diambil sampel pria dan ada

kemungkinan kurang ada minat pada topik ini.

Hasil persentase tes membaca pemahaman menurut bentuk soalnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel: 22 Persentase Hasil Tes Membaca Pemahaman menurut Bentuk Soalnya

Bentuk Soal	Persentase
Pilihan Berganda	59,2%
Asosiasi Pilihan Berganda	52,01%
Hubungan Sebab Akibat	54,08%
Menjodohkan	60,6%
Betul Salah	60,53%
Rata-rata	57,28%

Hasil persentase di atas menunjukkan bahwa bentuk soal Betul Salah tampak hasilnya paling baik. Di samping soal itu mudah dicerna ,siswa juga telah terbiasa menghadapi soal yang demikian, serta pilihan alternatifnya tidak banyak sehingga mudah untuk menjawabnya. Selain itu, penggalian soal untuk bentuk soal Betul Salah tidak dapat seperti pada bentuk soal asosiasi pilihan berganda atau sebab akibat. Asosiasi

pilihan berganda menduduki persentase paling rendah karena untuk memilih apakah jawabannya a atau b dan sebagainya memerlukan kejelian dan kemampuan yang lebih tinggi tuntutannya.

Menurut jenis bacaannya, persentase hasilnya dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel: 23 Persentase Tes Kemampuan Membaca Pemahamaan Siswa menurut Jenis Baca-caannya

Jenis Bacaan	Persentase
Narasi	60,6%
Deskripsi	53,5%
Eksposisi	59,2%
Argumentasi	67,74%
Persuasi	52,01%
Puisi	54,08%
Rata-rata	58,98%

Dari hasil persentase di atas jenis bacaan argumentasi menduduki persentase tertinggi. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya siswa IPA yang diambil

sampel. Di samping itu, bahasa yang ada pada jenis bacaan itu mudah dicerna oleh siswa dan wacananya tidak terlalu panjang. Persuasi tampak paling sukar karena selain peserta tesnya banyak laki-laki, bentuk soalnya sulit, wacananya pun sangat panjang. Untuk wacana puisi juga cukup dianggap sukar karena hasilnya rendah, kemungkinan karena soalnya sukar dan pengetahuan siswa tentang puisi itu kurang walaupun sebenarnya puisi itu sudah akrab dengan siswa.

Hasil persentase tes membaca pemahaman siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel: 24 Persentase Hasil Tes Membaca Pemahaman Siswa menurut Jurusannya

Jurusan	Persentase
A1	61%
A2	60,73%
A3	51,29%
Rata-rata	57,67%

Dari persentase di atas menunjukkan bahwa jurusan A1 lebih unggul dibandingkan dengan A2 dan A3. Dari kenyataan ini dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki intelegensi bagus mempunyai kemampuan bagus pula pada pelajaran membaca pemahaman. Hal ini sesuai dengan

Burmeister (1978) yang mengatakan bahwa kegiatan pemahaman ialah kegiatan intelegensi. Ditambahkan oleh Oka (1983: 54-55) bahwa potensi belajar telah dibuktikan berpengaruh terhadap proses pemahaman. Intelegensi mempunyai pengaruh yang substansial terhadap kemampuan memahami bacaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa A1 memiliki potensi yang lebih baik dalam memahami bacaan.

Persentase hasil tes membaca pemahaman siswa menurut asal sekolah dapat dilihat di bawah ini.

Tabel: 25 Persentase Hasil Tes Membaca Pemahaman Siswa menurut Asal Sekolah

Asal Sekolah	Persentase
A	65,5%
B	57,71%
C	49,68%
Rata-rata	57,63%

Dilihat dari hasil persentase menurut asal sekolahnya, tampak bahwa sekolah A lebih baik daripada sekolah B dan sekolah C. Sekolah A merupakan sekolah yang mempunyai kualifikasi lebih baik dibandingkan dengan

sekolah B dan sekolah C. Di samping itu, letak sekolah A lebih strategis dan di pusat kota sehingga berpengaruh besar terhadap prestasi siswanya.

Senada dengan hasil temuan di atas, Wigfield dan Asher (1984:433) mengatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pemahaman yang dicapai siswa dalam bacaan. Situasi sekolah pada dasarnya sangat berpengaruh kepada hasil belajarnya. Di sekolah yang berkualifikasi tinggi guru-gurunya pun lebih baik, dibandingkan dengan sekolah yang kurang. Guru yang berkualitas tentu akan memberikan pelajaran yang lebih baik dan hasilnya lebih baik pula. Di samping itu, pada sekolah A memang kriteria penerimaan siswa dari SMP-nya lebih ketat dan menuntut nilai NEM yang lebih tinggi daripada sekolah yang lainnya.

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
BANDUNG
IKIP